



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 5 Nomor 2 April 2023 Halaman 1055 - 1068

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran

Moh. Fachri¹, Fathor Rozi^{2✉}, Faradila Nanda Putri³

Universitas Nurul Jadid, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : mohammadfahri787@gmail.com¹, fathorrozi330@gmail.com², adnanfara547@gmail.com³

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa melalui manajemen pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Probolinggo dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis penelitian studi kasus. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh informasi tentang kemampuan literasi siswa. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara terhadap siswa dan pustakawan yang dilakukan di MTs Negeri 1 Probolinggo, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah sangat mendukung terhadap dilaksanakannya kegiatan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo dengan mengadakan perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai macam bahan bacaan, sehingga kegiatan literasi tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran di kelas. Oleh karena itu seorang guru harus memahami tentang fungsi manajemen pembelajaran yang meliputi proses perencanaan, proses pelaksanaan dan proses evaluasi. Implikasi literasi bagi siswa adalah menambah kosakata siswa dalam berbahasa, menambah wawasan dan informasi baru serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan merangkai kata-kata.

Kata kunci: Literasi Siswa, Manajemen Pembelajaran.

Abstract

The purpose of this research is to improve students' literacy skills through learning management. This research was conducted at MTs Negeri 1 Probolinggo using a qualitative approach through case study research. Researchers used observation techniques to obtain information about students' literacy abilities. Researchers conducted data analysis using data collection techniques in the form of observation, interviews with students and librarians conducted at MTs Negeri 1 Probolinggo, and documentation. The results showed that the school was very supportive of the implementation of literacy activities at MTs Negeri 1 Probolinggo by providing a library equipped with various kinds of reading materials, so that these literacy activities had a significant influence on learning in class. Therefore a teacher must understand the learning management function which includes the planning process, the implementation process and the evaluation process. The implications of literacy for students are to increase students' vocabulary in language, add insight and new information and improve students' ability to write and compose words.

Keywords: Student Literacy, Learning Management.

Copyright (c) 2023 Moh. Fachri, Fathor Rozi, Faradila Nanda Putri

✉ Corresponding author :

Email : fathorrozi330@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4822>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Literasi sering dikatakan sebagai dasar dalam pendidikan sepanjang hayat seseorang (Rifauddin et al., 2020). Perkembangan literasi perlu untuk diperhatikan, karena literasi adalah kemampuan awal yang wajib dimiliki setiap individu untuk menjalani kehidupan pada masa mendatang. Pentingnya literasi juga disampaikan oleh Kemendikbud bahwa budaya literasi yang tertanam pada diri siswa bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dan kemampuannya dalam memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Azizah et al., 2022). Secara sederhana literasi dapat diartikan dengan melek huruf, kemampuan baca tulis, dan kecakapan dalam membaca dan menulis (Sholeh & Masfuah, 2021).

Fakta yang terjadi menurut Human Development Indeks UNDP 2010, bahwa minat baca di Indonesia masih sangat rendah, Indonesia berada di peringkat 112 dari 175 negara. UNESCO mengatakan bahwa Indonesia berada pada urutan kedua dari bawah terkait literasi dunia, yang berarti minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% (Akbar, 2020). Artinya, hanya satu orang dari 1.000 orang Indonesia yang gemar membaca. Fenomena yang terjadi saat ini, rendahnya minat baca masyarakat Indonesia juga terlihat di kalangan siswa MTs Negeri 1 Probolinggo. Gejala siswa yang malas membaca merupakan gejala umum yang dialami siswa saat ini. Kondisi siswa pada umumnya kurang menyukai buku sehingga minat baca masih rendah. Minat membaca yang rendah sangat berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan membaca. Siswa membaca tetapi tidak dapat memahami makna dari apa yang dibacanya (Sadli & Saadati, 2019). Membaca hanya dilakukan terbatas pada buku pelajaran pokok di sekolah. Itu pun seperti terpaksa, karena akan diadakan ujian, atau karena guru memberikan pekerjaan rumah. Rendahnya minat baca siswa tidak lepas dari budaya membaca di lingkungan keluarga dan sekolah. Kurangnya motivasi diri dan dorongan orang tua serta kurangnya fasilitas di perpustakaan sekolah menjadi kendala yang melemahkan minat baca siswa. Sehingga pengetahuan siswa sangat terbatas, dan kemampuan memahami isi bacaan masih lemah. Permasalahan tersebut sangat nyata yang harus dicari solusinya.

Dalam peningkatan minat membaca, guru diharapkan dapat membantu siswa dalam membaca dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan bagi siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu menguasai pengetahuan tentang pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Banyak upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan minat baca, khususnya di kalangan anak sekolah. Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh guru sebagai berikut: *Pertama*, guru menyelenggarakan pelajaran cerita di kelas. Selama pembelajaran berlangsung, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi mengupayakan semaksimal mungkin waktu untuk bercerita agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, memberikan tugas membaca. *Ketiga*, membiasakan literasi membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.

Manajemen pembelajaran adalah proses pencapaian tujuan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien, di mana guru mengoptimalkan perannya sebagai pemimpin kelas untuk mengelola sumber daya kelas kolaboratif. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan di sekolah, salah satunya dipengaruhi oleh faktor guru. Guru merupakan komponen utama dalam pengajaran yang memegang peranan penting, karena proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan dengan baik sangat bergantung pada faktor guru (Mukhlisin, 2022). Untuk melaksanakan manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien, seseorang harus dapat memahami beberapa fungsi manajemen pembelajaran seperti merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai pembelajaran, mengarahkan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran.

Penelitian tentang literasi telah banyak dilakukan diantaranya; penelitian yang dilakukan oleh Cahayani et al. (2022) menjelaskan bahwa literasi digital dan manajemen pembelajaran secara bersama-sama

mempengaruhi minat belajar siswa. Guru dengan kemampuan digital yang kuat memiliki akses yang mudah ke sumber belajar dan pengetahuan baru, sehingga memungkinkan untuk mengikuti perkembangan terbaru dengan cepat. Menurut penelitian Wulanjani & Anggraeni (2019) memaparkan bahwa kegiatan 15 menit membaca dengan berbagai metode peningkatan minat baca dan Pojok Baca merupakan program peningkatan minat baca untuk mendukung Gerakan Literasi Membaca. Dengan mengoptimalkan Gerakan Literasi Membaca, siswa dan guru akan mendapatkan banyak manfaat untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar. Gerakan Literasi Membaca merupakan program yang perlu didukung oleh seluruh pihak di sekolah. Dalam penelitian Hamzah et al. (2021) menjelaskan bahwa program yang dilakukan di MI Nurussalam dalam menstimulasi budaya membaca siswa dikemas dalam program 'klinik baca' yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan menarik dengan melibatkan kreatifitas guru pendamping sehingga dapat menstimulasi dan menambah gairah baca anak didik khususnya di MI Nurussalam. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Warjana (2019) memaparkan bahwa peran pustakawan dalam meningkatkan pembelajaran literasi membaca adalah dengan menjadi guru literasi. Peran pustakawan sebagai guru literasi adalah sebagai administrator, manajer, supervisor, edukator dan motivator. Dan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2020) menegaskan bahwa untuk dapat melaksanakan manajemen pembelajaran yang efektif dan efisien, terlebih dahulu harus dipahami fungsi manajemen pembelajaran itu sendiri, seperti perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, pengawasan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Semua langkah tersebut berada dibawah kendali langsung kepala sekolah, sehingga kepala sekolah harus siap untuk mengusulkan jalur alternatif jika ada hambatan atau kesulitan dalam pelaksanaannya.

Sangat jelas dari pemaparan penelitian di atas, bahwa penelitian tersebut hanya berfokus pada kemampuan literasinya saja. Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan kepada peningkatan kemampuan literasi siswa melalui manajemen pembelajaran dengan tujuan agar para pembaca, khususnya siswa dapat mengetahui apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca sehingga siswa bisa lebih meningkatkan gairah untuk membaca. Karena bagaimanapun juga, keberhasilan dalam proses belajar sangat bergantung pada kemampuan membaca yang sangat didukung oleh minat baca seseorang (Wicaksono et al., 2019). Dengan adanya penelitian ini akan memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan menjadi salah satu penelitian yang mengkaji tentang peningkatan kemampuan literasi siswa melalui manajemen pembelajaran. Penelitian ini juga akan menjadi penelitian yang dikhususkan bagi siswa yang ingin meningkatkan kemampuan literasi. Karena dengan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kecintaan dan minat membaca kepada siswa serta pengalaman belajar yang menyenangkan, sekaligus merangsang imajinasi dan menginspirasi siswa.

Dengan penelitian ini juga akan menciptakan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa sehingga dapat memperkaya keterampilan membaca siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena penelitian ini akan menjadi dukungan, motivasi, dan aspirasi bagi siswa yang minat bacanya masih rendah.

Melihat fenomena tersebut, rendahnya kemampuan literasi membaca yang dialami siswa memerlukan langkah dan perhatian yang tepat dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk memfokuskan pembahasan pada bagaimana peningkatan kemampuan literasi siswa melalui manajemen pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk memahami fenomena atau peristiwa yang berkaitan dengan literasi membaca siswa. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dalam penelitian ini studi kasus digunakan untuk menunjukkan peristiwa, situasi dan tujuan penelitian untuk fokus pada kemampuan literasi siswa. Penelitian ini bertujuan

untuk memperoleh informasi selengkap mungkin tentang kemampuan literasi siswa yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap pustakawan dan siswa yang dilakukan di MTs Negeri 1 Probolinggo. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada konsep analisis data miles and huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era globalisasi saat ini, literasi menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang untuk belajar dan berkembang menjadi pribadi yang baik dan terdidik. Pembelajaran literasi akan mendapatkan hasil optimal apabila diberikan sejak dini, sehingga disebut literasi awal. Hal ini dikarenakan pada usia dini terjadi masa *golden age*, yaitu masa keemasan anak dimana pada masa itu anak mengalami suatu perkembangan yang sangat pesat dan masa *golden age* ini terjadi pada masa prasekolah (Lamada & Rahman, 2019). Tanpa adanya literasi, sulit bagi seseorang untuk mengetahui suatu hal yang tidak diketahuinya, sehingga cenderung melakukan hal-hal yang tidak ada manfaat baginya. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan kemampuan literasi agar para ahli di bidangnya tidak ketinggalan. Literasi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran melalui dua kemampuan literasi yang dapat diperoleh siswa secara bertahap yaitu membaca dan menulis. Salah satu tujuan utama pembelajaran literasi adalah untuk membantu siswa dalam memahami dan menemukan strategi membaca dan menulis yang efektif, termasuk kemampuan menginterpretasikan makna dari teks yang kompleks sesuai dengan struktur gramatikal dan sintaksis (Razali, 2020). Literasi secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Berbicara tentang literasi, sebenarnya tidak hanya tentang kegiatan membaca dan menulis, tetapi tentang cara seseorang melakukan hubungan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan budaya ketika berkomunikasi di masyarakat. Berliterasi melalui membaca dan menulis dapat memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan keterampilan bahasa dan pengetahuan global, meningkatkan daya ingat, kreativitas dan fleksibilitas, serta dapat mengubah kita menjadi pribadi yang lebih baik dan berwawasan luas. Kegiatan literasi dapat dilakukan dimanapun, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan literasi pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yaitu mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Oleh karena itu, literasi sangat penting diterapkan dalam lingkup pendidikan.

Berbicara tentang membaca dan menulis atau biasa disebut dengan literasi, banyak ayat-ayat al-qur'an yang membahas tentang adanya membaca dan menulis. Salah satunya terdapat dalam surah al-'alaq ayat 1 sampai 5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ ③
الْأَكْرَمُ ④ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ⑤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mu lah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Bahwa wahyu pertama dengan perintah iqra yang bermakna membaca, merupakan embrio dan awal mula lahirnya tradisi literasi (membaca dan menulis) dikalangan umat Islam, khususnya masyarakat Arab (Wenny, 2021). Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT ini mengingatkan manusia bahwa Allah akan memuliakan derajat manusia melalui membaca. Artinya, manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dengan membaca. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan literasi yang baik untuk dapat melakukan hal tersebut secara bersama-sama.

Dalam sejarah, Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat dan penerang bagi umat. Namun, beliau ditakdirkan oleh Allah sebagai manusia yang *ummi*. Artinya, beliau tidak bisa

membaca dan menulis. Meskipun demikian, bukan berarti beliau tidak memiliki semangat literasi. Justru dengan literasi tersebut beliau mampu menyampaikan dakwahnya kepada para umatnya dengan damai melalui perantara perjanjian dan surat menyuratnya.

Enam literasi dasar terdiri dari literasi baca-tulis, sains, numerasi, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan (Dinata, 2021). Karena membaca merupakan cara yang efektif untuk memperoleh informasi, menyebabkan kemampuan literasi membaca sama pentingnya dengan kemampuan umum lainnya. Kemampuan membaca sebagai salah satu kemampuan literasi perlu digalakkan pada individu sejak dini. Karena tingkatan minat baca seseorang sangat menentukan kualitas seseorang dalam berwawasan (Alfieridho et al., 2022). Dalam proses pembelajaran keberhasilan sangat ditentukan dengan kemampuan membaca yang sangat didukung oleh minat baca seseorang (Wicaksono et al., 2019). Ada beberapa faktor penting dalam menumbuhkan budaya baca suatu bangsa yaitu adanya penggerak literasi, adanya alokasi waktu untuk membaca secara khusus, tersedianya buku-buku bacaan, dan adanya program baca (Indani, 2019). Dalam penggalakan literasi, kepala sekolah dan guru berperan sebagai penggerak literasi di sekolah dengan menyisihkan waktu untuk membaca, menyediakan buku pelajaran dan menyelenggarakan program baca dan tulis.

MTs Negeri 1 Probolinggo sebelumnya dikenal dengan MTsN Karanganyar Paiton berdiri sejak tahun 1967, madrasah ini adalah madrasah tertua di Jawa Timur. MTs Negeri 1 Probolinggo memiliki dua gedung madrasah yang terpisah, kampus 1 (gedung utama) berada di Jalan Raya Panglima Sudirman No. 59 Karanganyar Paiton Probolinggo dan kampus 2 berlokasi di kawasan Pondok Pesantren Nurul Jadid, kampus 2 ini dikhususkan bagi siswi-siswi yang menetap atau menjadi santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an. MTs Negeri 1 Probolinggo mengupayakan pelayanan pendidikan yang komprehensif dan optimal mulai dari penanaman karakter (Character Building), pengembangan bakat minat, pengembangan sains dan teknologi serta yang tak kalah penting adalah penanaman sikap islami.

MTs Negeri 1 Probolinggo merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Jadid yang melaksanakan kegiatan literasi secara rutin. Adapun faktor yang mendukung dilaksanakannya kegiatan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo, sebagaimana disampaikan oleh pustakawan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Faktor yang mendukung dilaksanakannya literasi di sekolah ini adalah adanya fasilitas dari sekolah berupa perpustakaan dan kemauan siswa untuk membaca. Ada beberapa siswa yang suka membaca, tetapi mereka hanya membaca buku cerita atau novel. Di sisi lain, sekolah menyediakan banyak tema seperti buku penelitian, novel, kisah-kisah islami, agama dan motivasi (Zakiah, 2022a).”

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwasanya faktor utama dalam melaksanakan kegiatan literasi adalah dengan adanya fasilitas dari sekolah berupa perpustakaan. Diharapkan dengan adanya perpustakaan ini, menjadi tempat terdepan dalam mendukung terlaksananya kegiatan literasi sekolah. Perpustakaan juga memiliki fasilitas yang memberikan kenyamanan bagi pengunjungnya. Perpustakaan dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung seperti meja baca, kipas angin dan rak buku agar buku-buku tertata rapi. Dan juga perpustakaan memiliki koleksi buku yang beragam antara lain buku umum, novel, cerita islami, buku religi dan buku motivasi. Selain itu, sekolah melengkapi koleksi bahan bacaan dengan membeli dan menerima sumbangan. Biasanya, setiap tahun bagi setiap anak diminta menyetorkan buku berdasarkan tingkat kelas. Untuk kelas VII wajib menyetorkan 1 buku, Kelas VIII wajib menyetorkan 2 buku, dan Kelas IX wajib menyetorkan 3 buku.

Implementasi pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah melibatkan komponen manusia, sarana prasarana, fasilitas, suasana, ruang, waktu, dana, dan berbagai regulasi (Gemnafle & Batlolona, 2021). Ditinjau dari perspektif manajemen pendidikan, semua komponen tersebut disebut sebagai sumber daya pendidikan. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, maka semua sumber daya pendidikan tersebut harus dikelola secara efektif dan efisien untuk menghasilkan dampak yang bernilai tinggi bagi pencapaian tujuan

pendidikan, pembelajaran, dan pemimpin pendidikan yang luar biasa. Yang dibutuhkan saat ini bukanlah pemimpin pedagogik dengan keterampilan biasa, tetapi yang luar biasa. Diharapkan di masa yang akan datang dapat melakukan pembenahan untuk memperkuat seluruh sumber daya pendidikan, khususnya pada tingkat satuan pendidikan, agar benar-benar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Manajemen pembelajaran harus ada di setiap lembaga pendidikan, karena sangat menentukan kualitas lulusannya. Manajemen pembelajaran merupakan sebuah proses pengelolaan dalam suatu kegiatan yang terdiri dari proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pengarahan, dan proses evaluasi yang memiliki relevansi terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan dipengaruhi beberapa faktor agar tercapainya tujuan belajar (Isnaeni et al., 2020). Manajemen pembelajaran adalah sebuah proses pengelolaan dalam suatu kegiatan yang terdiri dari proses perencanaan, proses pengorganisasian, proses pengarahan, dan proses evaluasi. Manajemen pembelajaran yang terdiri dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran, dilakukan secara berkesinambungan mulai dari anak memasuki sekolah sampai anak pulang dari sekolah. Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengondisikan siswa untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suragangga, 2017).

Pada awal pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo masih banyak siswa yang tidak suka membaca bahkan tertidur pada saat kegiatan literasi berlangsung. Namun fasilitas yang disediakan sekolah berupa perpustakaan yang dilengkapi dengan bahan bacaan menarik mendorong siswa untuk membaca teks dengan serius dari waktu ke waktu, sehingga minat baca siswa menjadi lebih meningkat dari sebelumnya. Oleh karena itu, Kemendikbud menyatakan bahwa pemilihan bahan bacaan dari sumber yang berbeda hendaknya dapat memberikan wawasan yang luas kepada siswa dan tidak menjadikan membaca sebagai kegiatan yang membosankan (Ramandanu, 2019) dan membuat siswa menjadi lebih suka membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, pelaksanaan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo dilakukan dengan kegiatan membaca buku selama 30 menit di luar kelas masing-masing. Kegiatan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo tidak dilakukan secara terprogram, melainkan hanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu saja. Kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari kamis setelah do'a bersama. Para siswa sangat berantusias untuk mengikuti literasi tersebut, sehingga ketika hari kamis mereka langsung paham dan mengambil bukunya masing-masing yang sudah dipinjam di perpustakaan. Kegiatan literasi ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di kelas. Sebagaimana di sampaikan oleh salah satu siswa dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Saya merasa kegiatan literasi ini sangat bermanfaat, salah satu manfaatnya adalah kesempatan untuk menambah pengetahuan/pemahaman karena dengan membaca otomatis kita mendapatkan pengetahuan baru yang belum kita ketahui. Kemudian saya juga merasa lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran di kelas, walaupun tidak semua mata pelajaran hanya ada pada mata pelajaran tertentu saja. Dan bahkan setelah literasi selesai, kita bisa berbagi cerita dengan teman tentang buku yang sudah di baca (Aritmatika, 2022).”

Pembelajaran yang melibatkan minat siswa ditentukan oleh kuatnya kontrol belajar guru. Sebagai seorang manajer, guru harus mampu merencanakan, mengatur, melaksanakan proses pembelajaran dan mengontrol proses pembelajaran (Landa et al., 2021). Dan guru juga harus mampu memotivasi siswa dengan baik, sehingga dapat mendorong minat belajar dan mereka belajar dengan ketekunan tanpa adanya paksaan. Pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo sedemikian rupa sehingga melalui kegiatan tersebut siswa tertarik untuk membaca dan tujuannya adalah untuk mendorong dan memperluas wawasan siswa. Maka manajemen yang diterapkan di MTs Negeri 1 Probolinggo memiliki beberapa tahapan. Indikator-

indikator dalam manajemen pembelajaran meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian hasil belajar.



Gambar 1. Indikator Manajemen Pembelajaran

Adapun manajemen pembelajaran di MTs Negeri 1 Probolinggo, dijelaskan sebagai berikut:

Perencanaan

Sebelum memulai proses pembelajaran, perencanaan merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan. Perencanaan yang terstruktur dengan baik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Perencanaan pembelajaran sebagai proses pembelajaran bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang dirancang oleh seorang guru untuk menyusun program pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Safitri et al., 2020). Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menentukan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran lebih optimal ketika guru menyiapkan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, seperti penyusunan silabus, satuan acara pembelajaran (SAP) dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebagaimana di sampaikan oleh koordinator MTs Negeri 1 Proboinggo kampus 2 dalam wawancaranya sebagai berikut:

"Di MTs Negeri 1 Probolinggo, perencanaan pembelajaran sama dengan lembaga lainnya, dimana seorang guru harus membuat kurikulum dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu. Karena hakikat dari pembuatan RPP adalah untuk memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran (Noval & Nuryani, 2020). Jadi guru harus benar-benar memahami RPP yang sudah dibuatnya, agar tidak menimbulkan hambatan dalam mengimplementasikannya (Hikmah, 2022)."

Secara umum perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dasar bagi efektif dan berhasilnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diberikan, sedangkan secara khusus perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai alat bagi guru untuk memperbaiki kelemahan dan kelebihan program pembelajaran yang dibuatnya dan berusaha meningkatkan kualitasnya dalam mengajar.

Setiap perencanaan selalu memiliki tiga fungsi yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga kegiatan tersebut merupakan rumusan tujuan yang dapat dicapai. *Pertama*, pemilihan program untuk mencapai tujuan tersebut. *Kedua*, identifikasi dan *ketiga*, pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Melaksanakan pembelajaran di kelas memerlukan persiapan yang harus dilakukan oleh seorang guru. Dalam hal ini tentang hubungan semua bentuk perencanaan yang direncanakan dengan aktivitas guru dan siswa, penggunaan metode proses pembelajaran, sumber belajar dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran dan yang terpenting adalah menetapkan tujuan pembelajaran. Untuk itu diperlukan perencanaan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru terlebih dahulu. Pembelajaran adalah proses kolaboratif dimana

setidaknya guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Guru tidak bisa berjalan sendiri tanpa adanya keterlibatan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tanpa siswa tidak ada artinya, bisa dikatakan bahwa guru dan siswa bekerja sama secara harmonis. Oleh karena itu, pentingnya perencanaan pembelajaran dapat dilihat, dimana guru merencanakan apa yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan sebaik-baiknya dan guru sebagai pengelola juga harus merencanakan apa yang akan dilakukan.

Dalam mengajar, guru pasti memiliki kelemahan dan kekurangan dalam memberikan materi, alat dan lain-lain. Dengan demikian perencanaan pembelajaran dapat membantu guru mengidentifikasi kelemahan-kelemahan program yang direncanakannya dan kemudian mencari solusi dari kelemahan tersebut untuk mengevaluasi kegiatan belajar mengajar, yang kemudian diperbaiki dalam pembuatan program pembelajaran berikutnya. Pada dasarnya ketika kegiatan direncanakan sebelumnya, maka kegiatan itu secara inheren lebih terarah dan terstruktur, artinya pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru.

Pelaksanaan

Dalam proses manajemen, kegiatan yang menjadi inti adalah kegiatan pelaksanaan. Kegiatan pelaksanaan mengacu pada rencana yang telah dibuat (Fadhilah & Wiyani, 2021). Pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling penting. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih mementingkan aspek abstrak dari proses manajemen, sedangkan fungsi actuating lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan literasi yang banyak dilakukan di sekolah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Masrukin & Wahyuni, 2022). MTs Negeri 1 Probolinggo sudah menjalankan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan GLS

Pada tahap pembiasaan, siswa dibiasakan membaca buku sesuai minatnya sendiri tanpa dipaksa melakukannya selama 30 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Kamis di luar kelas masing-masing dengan di bimbing oleh guru mata pelajaran pertama. Tahap pembiasaan ini dilakukan untuk membentuk jiwa literat pada siswa sehingga siswa tidak merasa asing dalam dunia membaca. Pada tahap ini, sekolah sebaiknya menyediakan berbagai buku bacaan yang dapat menarik perhatian minat baca siswa, seperti buku dongeng dan cerita rakyat. Sehingga membuat siswa tertarik

membaca buku dan meningkatkan minat baca siswa. MTs Negeri 1 Probolinggo telah melaksanakan tahap pembiasaan, tahap ini merupakan tahap pertama yang dilalui dalam rangkaian kegiatan literasi sekolah. Dalam praktiknya, tahap pembiasaan menggunakan metode silent reading (membaca di dalam hati) agar siswa fokus pada buku yang di bacanya.

Pelaksanaan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo dalam kaitannya dengan tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan hanya pada tahapan pembiasaan dan belum sampai pada tahap pengembangan maupun pembelajaran. Tahapan pembiasaan yang dilakukan di MTs Negeri 1 Probolinggo juga masih belum memenuhi semua indikator yang ada.

Panduan Gerakan Literasi Sekolah untuk Sekolah Dasar memiliki 10 indikator yang harus dipenuhi sekolah pada tahap pembiasaan, yaitu: (1) kegiatan membaca selama 15 menit: (a) membaca nyaring (b) membaca dalam hati; (2) kegiatan membaca 15 menit dilakukan setiap hari (di awal, tengah atau menjelang akhir pelajaran); (3) buku yang sudah dibaca atau dibacakan dimasukkan ke dalam buku harian dengan judul dan nama pengarangnya; (4) guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya melakukan kegiatan 15 menit berpartisipasi dalam membaca senyap; (5) perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku-buku non-pelajaran; (6) setiap kelas memiliki pojok baca kelas dengan koleksi buku-buku nonpelajaran; (7) terdapat poster kampanye membaca di kelas, koridor dan area lain di sekolah; (8) terdapat bahan kaya teks di tiap kelas; (9) taman sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi; dan (10) sekolah berupaya melibatkan masyarakat (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lainnya) dalam pengembangan kegiatan literasi sekolah (Wiradnyana, 2018).

Indikator pada tahap pembiasaan yang terpenuhi di MTs Negeri 1 Probolinggo adalah: (1) kegiatan membaca selama 15 menit: (a) membaca nyaring (b) membaca dalam hati; (2) perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku-buku non-pelajaran; (3) taman sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi; dan (4) sekolah berupaya untuk melibatkan masyarakat (orang tua, alumni dan elemen masyarakat lain) dalam pengembangan kegiatan literasi sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam mengkomunikasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Menurut Teguh Triwiyanto, pelaksanaan pembelajaran adalah implementasi RPP yang meliputi pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran di MTs Negeri 1 Probolinggo sebagai berikut:

Proses pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. kegiatan ini diawali dengan berdoa bersama di luar kelas kemudian semua siswa segera masuk ke kelas masing-masing, di dalam kelas diawali dengan salam pembuka dari guru dan absensi kehadiran siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar selanjutnya merupakan kegiatan inti yang menitikberatkan pada penyampaian materi. Proses belajar mengajar berlangsung setiap hari dari Sabtu sampai Kamis dari pukul 07:00 sampai 13:00. Pada hari Kamis, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan literasi terlebih dahulu yang dilaksanakan di luar kelas. Setelah berdoa bersama, para siswa mengambil buku yang sudah mereka pinjam di perpustakaan sehari sebelumnya. Pada saat literasi menggunakan metode membaca senyap (membaca dalam hati) agar siswa fokus terhadap buku yang di bacanya, tanpa tola toleh. Kegiatan literasi berlangsung selama 30 menit mulai dari pukul 07:30 sampai 08:00. Setelah kegiatan literasi selesai, siswa langsung masuk ke kelas masing-masing untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar secara normal. Metode Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Saat menyampaikan materi, guru menggunakan media sederhana berupa papan tulis dan spidol.



Gambar 3. guru menyampaikan materi di dalam kelas



Gambar 4. Kegiatan literasi di luar kelas

Proses belajar mengajar pada kegiatan akhir meliputi kesimpulan materi yang dibahas, memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya dan terakhir salam dari guru. Setelah semua kegiatan belajar mengajar selesai, seluruh siswa keluar kelas untuk mengikuti do'a bersama yang dipimpin oleh anggota OSIS.

Evaluasi

Dalam proses belajar mengajar, evaluasi menempati peranan penting dan merupakan bagian dari proses dan tahapan kegiatan pembelajaran. Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai (Izza et al., 2020). Evaluasi pembelajaran merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk melihat dan mengetahui proses-proses yang terjadi dalam proses pembelajaran serta keterkaitan antara materi, metode, media, sumber belajar dan lain- lain. Ada memiliki 3 hal penting dalam pembelajaran yaitu input, transformasi dan output. Input adalah siswa yang telah dinilai kemampuannya dan siap menjalani proses pembelajaran. Transformasi adalah semua unsur yang berkaitan dengan pembelajaran, yaitu: guru, media dan bahan belajar, metode pengajaran, fasilitas pendukung dan sistem administrasi. Sedangkan output adalah capaian yang dihasilkan dari proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran di sekolah, guru sebagai subjek evaluasi merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa. Dengan evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa pada mata pelajaran, pada setiap pertemuan, pada setiap

triwulan, pada setiap semester bahkan pada setiap tahun. Dalam melakukan kegiatan evaluasi, guru harus mengetahui dan memahami tujuan dan fungsi evaluasi terlebih dahulu. Karena jika tidak demikian maka guru akan kesulitan untuk merencanakan dan melaksanakan evaluasi.

Evaluasi kegiatan literasi yang dilakukan di MTs Negeri 1 Probolinggo yaitu ketika guru memberi tugas kepada siswa. Guru memberikan tugas pada mata pelajaran, misalnya mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), siswa diberikan tugas untuk merangkum buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran SKI, dengan begitu siswa secara otomatis membaca buku tersebut. Jika tidak ada tugas dari guru, siswa ke perpustakaan hanya membaca novel. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa, karena dengan memberikan tugas, siswa akan membaca buku dan hal tersebut menjadi langkah awal untuk meningkatkan minat baca siswa yang masih rendah. Evaluasi kegiatan literasi yang dilakukan di MTs Negeri 1 Probolinggo sebagaimana disampaikan oleh pustakawan sebagai berikut:

“Kalau evaluasinya, beberapa siswa belum disiplin dalam meminjam buku. Kadang dirusak atau diletakkan sembarangan, tapi siswa disini menurut saya sudah disiplin dalam meminjam buku pasti ke saya dulu dan ketika sudah mengembalikan juga laporan ke saya. Dan juga masih sering menghilangkan buku yang dipinjamnya, salah satu penyebabnya adalah berpindahnya kelas ketika sekolah diniyah. Karena di MTs Negeri 1 Probolinggo selain sekolah formal, juga sekolah diniyah. Untuk diniyah, penempatan kelas bisa berubah. Contohnya, kadang ada siswa yang meminjam buku di loker temannya atau lemari yang ada di kelas tanpa izin kepada pemiliknya dan tidak mengembalikannya ke tempat semula, sehingga ketika sekolah formal si pemilik bingung karena bukunya hilang. Konsekuensi bagi siswa yang menghilangkan buku adalah mengganti buku tersebut dengan tujuan agar siswa lebih bertanggung jawab lagi dalam meminjam buku (Zakiah, 2022b)”

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwa evaluasi bagi petugas perpustakaan adalah lebih memperketat lagi peminjaman buku bagi siswa. Dan bagi siswa, diharapkan bisa lebih bertanggung jawab lagi dalam meminjam buku, apalagi buku di perpustakaan sekolah.

Pelaksanaan kegiatan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo tentunya belum optimal dan masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa kendala yang dihadapi MTs Negeri 1 Probolinggo dalam pelaksanaan kegiatan literasi antara lain, *Pertama*, kurangnya keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dalam kegiatan literasi. Selama ini kegiatan literasi yang dilakukan di MTs Negeri 1 Probolinggo hanya diterapkan pada siswa dan guru hanya mengawasi kegiatan. Hal ini tentu tidak tepat karena seorang guru harus bisa memberi contoh kepada siswa dan ikut melakukan kegiatan membaca atau membacakan cerita kepada siswanya. *Kedua*, siswa masih belum sadar untuk mengembalikan buku ke perpustakaan setelah 30 menit membaca.

Dengan mengadakan kegiatan literasi ini diharapkan memberikan dampak positif bagi siswa. Implikasi literasi bagi siswa adalah menambah kosakata siswa dalam berbahasa, menambah wawasan dan informasi baru serta meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan merangkai kata-kata.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi, guru harus berperan sebagai pengawas. Guru juga merupakan elemen sekolah yang menjadi sasaran dari budaya membaca, sehingga diharapkan guru juga rajin dalam membaca sebagai upaya menambah pengetahuan baru. Dan diharapkan siswa selalu berminat dalam membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini memberikan peluang kepada para peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti kasus dan karakteristik yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, kegiatan literasi yang dilaksanakan di MTs Negeri 1 Probolinggo sangat berpengaruh terhadap manajemen pembelajaran. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam meningkatkan literasi siswa. Salah satu contoh dengan memberi tugas kepada siswa tentang mata pelajaran,

dengan begitu siswa akan membaca buku. Kegiatan literasi tersebut sangat didukung oleh pihak sekolah berupa adanya perpustakaan yang dilengkapi dengan berbagai macam bahan bacaan untuk menarik perhatian siswa dan lebih senang lagi dalam hal membaca, sehingga literasi siswa meningkat.

Seiring berjalannya waktu, literasi siswa di MTs Negeri 1 Probolinggo lebih meningkat dari sebelumnya, dan hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap pembelajaran siswa di kelas. Banyak sekali manfaat yang didapat oleh siswa dalam mengikuti kegiatan literasi, diantaranya adalah siswa bisa lebih aktif lagi ketika mengikuti pembelajaran dan juga memperoleh pengetahuan yang tidak diketahui serta bisa saling bertukar pikiran/ide. Kegiatan literasi di MTs Negeri 1 Probolinggo dikemas dengan kegiatan membaca selama 30 menit yang dilakukan di luar kelas, sehingga membuat siswa tidak tidur ketika kegiatan literasi berlangsung. Dan juga buku yang wajib di baca tidak ditentukan atau bertema bebas dan hal tersebut mengantisipasi agar siswa tidak bosan ketika membaca. Indikator-indikator dalam manajemen pembelajaran yang diterapkan di MTs Negeri 1 Probolinggo meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi atau penilaian hasil belajar.

Implikasi literasi bagi siswa adalah menambah kosakata siswa dalam berbahasa, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis dan merangkai kata-kata. Hal ini memberikan peluang kepada para peneliti selanjutnya untuk mengkaji dan meneliti kasus dan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2020). Minat Literasi Mahasiswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2b), 593–596. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V4i2b.768>
- Alfieridho, Ramadhan, J., Aisaura, E., Triuspita, M., & Farhana, L. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Sekolah MIS Hubbul Wathon Sei Berombang Kec Panai Hilir. *Journal Analytica Islamica*, 11(1).
- Aritmatika, S. (2022). *Wawancara* (Vol. 29, Issue Desember).
- Azizah, E., Lestari, E., & Wijaya, A. R. H. (2022). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *IKAMAS: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01), 59–69.
- Cahayani, N. L. P., Asrida, P. D., & Rahmattullah, M. (2022). Pengaruh Literasi Digital Guru Dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Slua Saraswati 1 Denpasar. *Widyadari*, 23(2), 354–363. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.7189957>
- Dinata, K. B. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Digital Mahasiswa. *Edukasi*, 19(1), 105–119. <https://doi.org/10.31571/Edukasi.V19i1>.
- Fadhilah, F. N., & Wiyani, N. A. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Fitrah Di Tpa Sekar Purbalingga. *Preschool: Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <http://ejournal.Uin-Malang.Ac.Id/Index.Php/Preschool/Article/View/13400>
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *JPPGI (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia)*, 1(1), 28–42.
- Hamzah, M., Rozi, F., & Khotimah, S. (2021). Manajemen Klinik Baca Dalam Menstimulasi Minat Baca Siswa Di Madrasah. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 327–338.
- Hasanah, U., & Warjana. (2019). Pengembangan Pembelajaran Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Daya Baca Siswa. *Media Pustakawan*, 26(2), 129–139. <https://ejournal.Perpusnas.Go.Id/Mp/Article/View/184>
- Hikmah, F. (2022). *Wawancara*. 29(Desember).
- Indani, N. (2019). Gerakan Literasi Sekolah SMA Negeri 10 Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol 5 No 2 April 2023
 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

- 1067 *Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran - Moh. Fachri, Fathor Rozi, Faradila Nanda Putri*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4822>
- Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, Januari*, 643–649.
- Isnaeni, F., Faisol, A., & Mustafida, F. (2020). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang. *Vicratina*, 5(7), 23–31. [Http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Article/View/7541/6055](http://Riset.Unisma.Ac.Id/Index.Php/Fai/Article/View/7541/6055)
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. [Https://Proceeding.Unikal.Ac.Id/Index.Php/Kip](https://Proceeding.Unikal.Ac.Id/Index.Php/Kip)
- Lamada, M., & Rahman, E. S. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Siswa SMK Negeri Di Kota Makassar. *Jurnal Mekom*, 6(1), 35–42.
- Landa, Z. R., Sunaryo, T., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh Literasi Digital Guru Dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Di SMA Pelita Rantepao. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 05(01), 718–734.
- Masrukin, A., & Wahyuni, S. (2022). Manajemen Literasi Keagamaan Di SMAN I Kota Kediri. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences*, 3(1), 11–22.
- Mukhlisin. (2022). Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Literasi Digital. *Tadris MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 00(00), 79–91.
- Noval, A., & Nuryani, L. K. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 5(2), 201–220. [Https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Isema/Article/View/10509/5083](https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Isema/Article/View/10509/5083)
- Ramandanu, F. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Siswa. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 10. [Https://Doi.Org/10.23887/Mi.V24i1.17405](https://Doi.Org/10.23887/Mi.V24i1.17405)
- Razali, R. (2020). Manajemen Literasi Terhadap Pembudayaan Membaca Di Dayah Putri Muslimat Samalanga. *Jurnal Al-Fikrah*, 9(1), 96–106.
- Rifauddin, M., Ariyanti, N. N., & Pratama, B. A. (2020). Pembinaan Literasi Di Pondok Pesantren Sebagai Bekal Santri Hidup Bermasyarakat. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi*, 1(2), 99–112.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil*, 6(2), 151–164.
- Safitri, A., Kabiba, K., Nasir, N., & Nurlina, N. (2020). Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1209–1220. [Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.811](https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i2.811)
- Sholeh, M., & Masfuah, S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Google Classroom Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa. *Jurnal Educatio*, 7(1), 134–140. [Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V7i1.889](https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V7i1.889)
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163.
- Wahyuni, S. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Melek Literasi. *Jurnal Islamic Education Manajemen (ISEMA)*, 5(1), 41–54. [Https://Doi.Org/10.15575/Isema.V5i1.5533](https://Doi.Org/10.15575/Isema.V5i1.5533)
- Wenny, L. S. (2021). Literasi Informasi Berdasarkan Surah Al-Alaq. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 3(1), 80–95.
- Wicaksono, B. C., Nurkolis, & Roshayanti, F. (2019). Manajemen Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Di SD Negeri Sendangmulyo 04. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(3), 329–345.
- Wiradnyana, I. G. A. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Di SDN 1 Gitgit

- 1068 *Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Melalui Manajemen Pembelajaran - Moh. Fachri, Fathor Rozi, Faradila Nanda Putri*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4822>
- Dalam Menumbuhkan Budaya Membaca Pada Anak. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan ...*, 2(1), 26–33.
[Http://Jurnal.Stahnmpukuturan.Ac.Id/Index.Php/Widyacarya/Article/Viewfile/60/53](http://Jurnal.Stahnmpukuturan.Ac.Id/Index.Php/Widyacarya/Article/Viewfile/60/53)
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding Of Biology Education*, 3, 26–31.
- Zakiah, A. H. (2022a). *Wawancara*. 29(Desember).
- Zakiah, A. H. (2022b). *Wawancara*. 29(Desember).